

RINGKASAN

Fenomena The Nuruls di media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi tren yang banyak diperbincangkan. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perempuan dengan gaya berpakaian tertentu, seperti mengenakan hijab instan dan cardigan, serta mengendarai motor Scoopy untuk mengunjungi tempat makan populer Mie Gacoan dan warung seblak. Makna The Nuruls bervariasi tergantung pada interpretasi individu dan lingkungan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa FISIP angkatan 2021 Universitas Jenderal Soedirman terhadap fenomena The Nuruls yang viral di TikTok.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik probability sampling, yaitu proportional random sampling. Sampel penelitian berjumlah 82 mahasiswa FISIP Unsoed angkatan 2021, dengan tingkat kesalahan 10%. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai fenomena ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terbagi hampir merata, yaitu 53,57% responden memiliki persepsi positif dan 46,43% memiliki persepsi negatif terhadap fenomena The Nuruls. Hal ini dapat disebabkan karena mayoritas responden perempuan membuat kecenderungan persepsi yang bersifat empatik, paparan algoritma media sosial seperti dalam teori Luhmann, lingkungan sosial dan opini netizen dalam konten The Nuruls yang dinamis dan tidak mutlak. Meskipun demikian, dapat diketahui bahwa lebih banyak mahasiswa yang cenderung memiliki persepsi positif ditunjukkan dari banyaknya mahasiswa yang pernah menggunakan *style* The Nuruls dan merasa nyaman, bahkan ketika mengenyakannya untuk pergi ke Mie Gacoan dan warung seblak. Selain itu, mahasiswa FISIP juga tidak merasa bahwa fenomena ini mencerminkan cara berpakaian masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah dan merupakan *style* yang norak.

Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena The Nuruls dipandang secara beragam, tidak sepenuhnya diterima atau ditolak oleh mahasiswa. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial, konten yang dikonsumsi, hingga pengalaman sosial masing-masing individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi terhadap fenomena The Nuruls yang menjadi bagian dari fenomena populer bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial serta media. Studi ini memberikan wawasan baru mengenai cara mahasiswa memahami fenomena populer di media sosial sebagai bagian dari ekspresi budaya digital.

SUMMARY

The *The Nuruls* phenomenon on social media, particularly TikTok, has become a widely discussed trend. The term is used to describe women with a particular style of dress, such as wearing an instant hijab and a cardigan, and riding a Scoopy motorcycle to visit popular food establishments like *Mie Gacoan* and *seblak* stalls. The meaning of *The Nuruls* varies depending on individual interpretations and social environments. This study aims to describe the perceptions of FISIP students from the 2021 class at Universitas Jenderal Soedirman toward the viral *The Nuruls* phenomenon on TikTok.

This research employs a descriptive quantitative method using probability sampling, specifically proportional random sampling. The sample consists of 82 FISIP Unsoed students from the 2021 class, with a margin of error of 10%. Data were collected through questionnaires to understand how students interpret this phenomenon. The findings show that student perceptions are almost evenly divided, with 53.57% of respondents holding positive perceptions and 46.43% holding negative perceptions of *The Nuruls* phenomenon. This distribution may be influenced by the fact that the majority of respondents were female, leading to a tendency toward more empathetic perceptions, exposure to social media algorithms as explained in Luhmann's systems theory, as well as the dynamic and non-absolute influence of social environments and netizen opinions found within *The Nuruls* content.

Nevertheless, it was found that more students tended to have positive perceptions, as indicated by the number of students who had adopted *The Nuruls* style and felt comfortable wearing it, even when visiting places like *Mie Gacoan* and *seblak* stalls. Additionally, FISIP students did not perceive the phenomenon as representative of lower-middle-class fashion nor as an outdated or unfashionable style.

These findings indicate that the *The Nuruls* phenomenon is perceived in diverse ways and is neither fully accepted nor completely rejected by students. This variation may be influenced by the intensity of social media usage, the types of content consumed, and individual social experiences. The study concludes that perceptions of *The Nuruls*—as part of popular culture—are dynamic and shaped by various social and media factors. This research provides new insights into how students understand viral phenomena on social media as part of digital cultural expression